

**LAPORAN PENELITIAN**

**SISTEM POLITIK ISLAM PERIODESASI BANI UMAYYAH DI  
ANDALUSIA**

**PENELITI:  
ADENAN S. Ag**

Dosen Pengasuh Mata Kuliah Filsafat Islam Pada  
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

**KONSULTAN:  
PROF. DR. H HASAN BAKTI NASUTION, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2016**

LAPORAN PENELITIAN

**SISTEM POLITIK ISLAM PERIODESASI BANI UMAYAH DI  
ANDALUSIA**

**PENELITI:**

**ADENAN S.Ag**

Dosen Pengasuh Mata Kuliah Filsafat Islam Pada  
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

**KONSULTAN:**

**PROF. DR. H HASAN BAKTI NASUTION, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2016**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan karunia-Nya, sehingga selesailah penyusunan penelitian ini. Sembari daripada itu shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian.

Dalam penyusunan dan penulisan penelirian ini, penulis banyak menemui dan mengalamni kesulitan, akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih terutama kepada Bapak Prof. DR. H. Hasan Bakti Nasution selaku pernbina dan konsultan penulis yang telah membimbing mulai dari awal hingga selesainya penulisan penelitian ini. Selanjutnya kepada bapak- bapak dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi islam yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, moral maupun material, penulis mengucapkan terimakasih.

Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis, para intelektual dan masyarakat Islam umumnya. Akhimya kepada Allah swt juga kita berserah diri, semoga kita sukses selalu dan senantiasa dalam lindungan dan hidayah-Nya. Amin.

# DAFTAR ISI

Halaman

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Istilah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
D. Metode Penelitian .....	5
E. Sistematika Penelitian.....	5
<b>BAB II : MENGENAL ANDALUSIA</b> .....	7
A. Geografis Andalusia.....	7
B. Pembentukan Daulah Bani Umayyah dan	
C. Perkembangan Islam Di Andalusia .....	13
<b>BAB III : DESKRIPSI PEMERINTAHAN ISLAM PERIODE</b>	
<b>BANI UMAYYAH DI ANDALUSIA</b> .....	21
A. Pembentukan Kekuatan Politik.....	21
B. Sistem Organisasi Pemerintahan Negara .....	23
C. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban	
serta Pengaruhnya di Eropa .....	32
<b>BAB IV : FAKTOR-FAKTOR MAJU MUNDURNYA SISTEM</b>	
<b>POLITIK ISLAM PERIODE BANI UMAYYAH</b>	
<b>DI ANDALUSIA</b> .....	35

B. Faktor-Faktor Pendukung Kemajuan.....	35
C. Faktor-Faktor Kemunduran dan Kehancuran .....	37
D. Analisa .....	42
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	48
A. Kesimpulan .....	48
B. Saran-Saran.....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	50

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah telah membuktikan lebih tujuh ratus tahun Islam berkuasa di Andalusia, pada saat itu benar-benar tumbuh nilai-nilai kebudayaan dan peradaban Islam, filsuf dan ilmuwan bermunculan saling berganti dan kota ini ditata dengan sistem ajaran Islam.

Daulah Bani Umayyah Andalusia yang mulai berkuasa dari tahun 138 – 897 H/756 - 1492 M, dengan khalifah pertama Abdurrahman Ad-Dakhil dan Khalifah terakhirnya Muhammad XI ( Nashiriyah Granada) yang melarikan diri ke Maroko.<sup>1</sup> penyebab utama kehancuran Andalusia ini berkembangnya konflik, tekanan kristen katolik ditambah lagi perkawinan Raja Ferdinan II dari Arogan dengan Ratu Isa Bella dari Castilla pada tahun 1469M.

Sistim politik yang dianut Bani Umayyah Andalusia dalam menjalankan roda pemerintahannya telah banyak mengalami perubahan dibandingkan masa awal pemerintahan Islam.

---

<sup>1</sup>C. E. Bosworth, *The Islamic Dynasties*, (ed), Ilyas Hasan, *Dinasti-Dinasti Islam*, (Bandung : Mizan, 1993), hlm. 41.

Daulah Bani Umayyah di Andalusia menjalankan sistem politiknya telah banyak menyimpang dari sistem politik priode Khulafa ar-Rasyidin. Adapun sumbu tempat berputar roda politiknya adalah; memegang tampuk kekuasaan negara dan kembali berkuasa seperti halnya pada zaman jahiliyah dengan tidak menghiraukan sulit dan berbahayanya jalan kearah itu. Untuk tujuan politik ini para khalifah pada umumnya menjalankan diplomasi kecil dengan memakai senjata beracun "*farruk tassud*" yang kadangkala dilumuri penghamburan uang negara sebagai penutup mulut.

Dalam menjalankan roda pemerintahannya, organisasi negara pada masa Daulah Bani Umayyah di Andalusia ini, masih seperti pada masa permulaan Islam walaupun disana sini banyak perubahan disebabkan situasi dan kondisi. Lima organisasi itu adalah:

1. *An-Nidhamu al-Siyasi* (organisasi sistem politik), yang meliputi jabatan *khilafah*, *wizarat* dan *kitabab*;
2. *An-Nidhamu al-Idary*, (organisasi sistem tata usaha negara), yang meliputi susunan pemerintahan pusat yang tebagi kepada dewan-dewan;
3. *An-Nidhamu al-Maly* (organisasi keuangan/ ekonomi), yang meliputi masalah-masalah uang masuk, uang keluar;

4. *An-Nidhamu al-Harby* (organisasi pertahanan negara/ ketentaraan), yang meliputi *diwanul jund*, yang menyusun sistem ketentaraan, mengurus gajinya dan-lain-lain;
5. *An-Nidhau al-Qhadha'i* (organisasi kehakiman).<sup>2</sup>

Organisasi-organisasi politik itu telah banyak mengalami perubahan terutama sistem ke-khalifahan, jabatan khalifah beralih tangan dalam satu keluarga yang memerintah dengan kekuatan pedang, politik dan diplomasi.

Sistem politik yang dianut pemerintahan Bani Umayyah dalam perjalanannya diwarnai dengan corak dan pergolakan, perkembangan dan kemunduran, pasang surut. Tantangan Internal dan eksternal yang telah berakibat fatal keruntuhan Islam Andalusia dari kejayaannya dan ini diawali penguasa-penguasa negara tidak lagi memerintah atas nama umat, kezaliman, nepotisme, desintegrasi, penghianatan, konflik yang menjamur tak ayal lagi kehancuran menghinggapinya.

Berdasarkan pemikiran diatas' merupakan alasan bagi penulis untuk mengadakan penelitian yang mendetail, agar tragedi Andalusia tidak terulang kembali. Dalam ini penulis akan mendeskripsikannya dalam bentuk penelitian dengan judul: "*Sistem Politik Islam Periode Bani Umayyah Di Andalusia*".

---

<sup>2</sup> A Hasmy, *Sejarah kebudayaan Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 169.

## B. Batasan Istilah

1. Sistem adalah cara, sekelompok bagian-bagian alat dan sebagainya, yang bekerja sama untuk melakukan sesuatu maksud, sekelompok dari pendapat, kepercayaan, peristiwa yang disusun dan diatur baik-baik.<sup>3</sup>
2. Politik adalah bermacam-macam sistem kegiatan politik di dalam suatu negara yang menyangkut proses memerankan tujuan-tujuan dari sistem-sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu.<sup>4</sup> Jadi yang dimaksud sistem politik dalam penelitian ini adalah cara menjalankan roda pemerintahan yang diwarnai pergolakan perkembangan dan kemunduran, sistem pemerintahannya itu meliputi ke-khalifahan, organisasi politik, administrasi negara, organisasi keuangan, kemiliteran dan organisasi kehakiman.

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui secara menyeluruh sistem politik Islam yang diperaktekkan pada periode Bani Umayyah di Andalusia.

---

<sup>3</sup>Muhammad Ali, *Kamus lengkap bahasa Indonesia*, Penerbit Pustaka Amani, Jakarta, t. t., 452.

<sup>4</sup>A Mariam Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 8.

- b. Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan sistem politik Islam Periode Bani Umayyah di Andalusia.

## 2. Kegunaan

- a. Untuk menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan sejarah.
- b. Setelah diketahui penyebab kemunduran dan kehancurannya agar dapat menjadi pengalaman dan i'tibar, supaya sejarah tersebut tidak terulang kembali di negara-negara Islam.

## D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan telaah kepustakaan (*library research*), data-data dikumpulkan dari buku-buku dan karya-karya tulis ilmiah. Sebagai buku primer (sumber utama) adalah *History of Andalusia* oleh Philip K. Hitti, *Kekuasaan Islam Di Andalusia* oleh Yousoef Sou'yb dan *Sejarah Peradaban Islam* oleh Badri Yatim

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical aprouuch*), penerapan kajian historis ini akan menghasilkan studi tentang sejarah Islam di Andalusia, juga situasi dan kondisi pada waktu itu.

## E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini diuraikan secara sistematis, hal ini dimaksudkan agar uraiannya lebih terarah dan mendalam. Untuk itu penulis akan merentangkannya ke dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan berisi latar belakang masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II, Mengenal Andalusia, yang berisikan geografis Andalusia dan Pembentukan Daulah Bani Umayyah dan Perkembangan Islam Di Andalusia

Bab III, Deskripsi pemerintahan Islam periode Bani Umayyah di Andalusia yang berisikan pembentukan kekuatan politik, sistem organisasi pemerintahan negara dan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban serta pengaruhnya di Eropa

Bab IV, Faktor-faktor maju mundurnya sistem politik Islam periode Bani Umayyah di Andalusia yang berisikan faktor-faktor pendukung kemajuan, faktor kemunduran dan kehancuran, dampak runtuhnya kekuasaan Islam di Andalusia serta diakhiri dengan analisa penulis.

Bab V, Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### MENGENAL ANDALUSIA

#### A. Geografis Andalusia

Semenanjung Iberia di Eropa meliputi wilayah Portugal sekarang, menjorok ke Selatan, ujungnya cuma dipisahkan oleh sebuah selat sempit dengan ujung Benua Afrika, di seberang selat itu terletak Benua Atlantik.

Andalusia adalah suatu wilayah dari kekuasaan Romawi masa sebelum penaklukan Islam, sampai negeri itu ditaklukkan oleh bangsa Vandal pada awal abad ke-V M. dan sejak saat itu di namakan negeri Vandaluzia atau bangsa Vandal, setelah ditaklukkan Islam maka Vandaluzia dirubah menjadi Andalusia.

Penaklukan Andalusia oleh Islam (Daulah Bani Umayyah) adalah terdorong karena Afrika Utara dan Andalusia hanya dipisahkan oleh Selat Gibraltar (Jabal Thariq), karena di masa Khalifah Khalid ibn Abdul Malik seluruh Afrika Utra adalah merupakan kekuasaan Bani Umayyah.

Untuk mendukung hal itu penulis kemukakan letak geografis Andalusia sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Afrika Utara;
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Prancis;

3. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Eropa;

4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Asturia.

Berdasarkan letak geografis ini, maka Andalusia adalah merupakan negara yang harus ditaklukkan oleh kaum Muslimin untuk menjaga serangan dan demi ekfansi wilayah kekuasaan Islam.

### **B. Tinjauan Historis Daulah Bani Umayyah Di Andalusia**

Sebelum umat Islam melakukan ekspansi ke Andalusia, terlebih dahulu dikuasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salahsatu dari kekuasaan Bani Umayyah. Penguasaan atas Afrika Utara dipandang cukup penting, karena merupakan batu loncatan untuk menaklukkan Andalusia. Penguasaan itu terjadi pada zaman Khalifah 'Abdul Malik (685-705 M.), khalifah ke-empat dari Khalifah Bani Umayyah.<sup>5</sup> Secara politik Abdul Malik cukup memahami benar kondisi Afrika Utara, maka diangkatlah Hasan ibn Nukman al-Ghasani sebagai gubernur di daerah itu.

Setelah berakhirnya kekuasaan Adul Malik, ia digantikan oleh Khalifah al-Walid (705-715 M.), dengan masa pemerintahan selama 10 tahun. Pada masa ini al-Walid, ia mengganti gubernur Afrika Utara dari

<sup>5</sup>Ahmad Syalabi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islam wa al-Hadharat al-Islamiyah*, (Kairo; cal-Maktabah al-Nahdhat al-Misriyat, 1978), hlm. 123.

Hasan ibn Nukman kepada Musa ibn Nusair.<sup>6</sup> Pergantian tersebut tidak diketahui secara pasti, tetapi diduga ada kaitannya dengan dibutuhkannya seorang pemimpin yang tangguh secara militer dan politik untuk dapat memperluas wilayah kekuasaan Bani Umayyah.

Pilihan al-Walid atas Musa ibn Nusair memang tidak sia-sia, ternyata ia berhasil menduduki Al-Jazair dan Maroko. Di samping itu, ia dapat memperluas kekuasaan ke wilayah bekas kekuasaan bangsa Barbar, Tanjah dan Septah (Ceuta) yang terletak di pantai Afrika dan dulunya merupakan kekuasaan raja Ghotick. Menurut Abdul Hamid al-'Abadi, penaklukan atas Afrika Utara dari pertama kali diduduki sampai menjadi salahsatu propinsi di bawah kendali kekuasaan Bani Umayyah memakan waktu selama 53 tahun, mulai dari 30H. sampai 83 H.<sup>7</sup>

Berdasarkan fakta sejarah, Afrika Utara sebelum dikuasai oleh Islam dulunya merupakan basis imperium Romawi yaitu kerajaan Ghotick.<sup>8</sup> Kerajaan ini sering menghasut penduduk untuk membuat kekacauan dalam upaya menentang kehadiran Islam. Setelah wilayah ini benar-benar dikuasai Islam, barulah kaum muslimin konsentrasi menyiapkan ekspansi ke Andalusia. Karena itu tidaklah mengherankan

---

<sup>6</sup>*Ibid.*,

<sup>7</sup> Abdul Hamid al-'Abadi, *al-Jumali fi al-Tarikh al-Andalusia*, (Mesir: Dar al-Qalam, 1964), hlm. 22.

<sup>8</sup> Anwar G. Chejne, *Muslim Spain is History and Culture*, (Mainepolis: Minoseta Press, 1974), hlm. 4.

kalau dikatakan bahwa Afrika Utara merupakan wilayah strategis dalam proses ekspansi Islam ke Andalusia.

Dalam proses ekspansi Islam ke Andalusia, ada tiga tokoh sentral yang ditulis sejarah, yaitu Tharif ibn Malik, Musa ibn Nusair dan Thariq ibn Ziyad. Tharif ibn Malik dapat disebut sebagai perintis, pembuka jalan dan penyelidik, sedangkan Thariq ibn Ziyad lebih banyak dikenal sebagai penakluk Andalusia karena perannya yang lebih besar dan nyata memperluas wilayah kekuasaan Islam di berbagai daerah di Andalusia., sedangkan Musa ibn Nusair dipandang sebagai penyokong atas keberhasilan ekspansi Islam ke Andalusia. Peranan mereka bertiga sama-sama penting dan saling mendukung.

Sejarah mencatat bahwa Thariq, setelah seluruh pasukannya mendrat di pegunungan Gibraltar, Thariq membakar kapal-kapal perangnya agar pasukannya tidak bisa lari dari medan peperangan. Ia memberi semangat patriotisme kepada pasukannya untuk siap menyerang dan pantang menyerah. Pidato Thariq yang bersejarah itu adalah "*Ainal mafar, al-Bahru wara akum, wal 'aduwu amamakum fakhtarau ayyuma syi'tum*".<sup>9</sup>

Dengan semangat *jihad fi sabilillah* dan disertai semangat keislaman yang terpatri dalam jiwa pasukan Thariq, mereka bergerak

---

<sup>9</sup>Hasan Ibrahim, *Tarikh al-Islam*, Jilid Ilmu, (Kairo; al-Maktabah al-Nahdhah al-Misriyat, 1965), hlm. 321.

dengan gagah berani, bersikap tangkas dan pantang menyerah melawan musuh sehingga mereka memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang.

Pidato Thariq diatas, di kalangan sejawan terjadi perbedaan interpretasi ada yang mengatakan benar Thariq membakar kapal-kapal perangnya, Menurut hemat penulis cenderung membenarkan adanya pidato tersebut, tetapi tidak membenarkan pembakaran kapal-kapal perangnya, karena apabila itu dilakukannya, bagaimana bisa Thariq mempersiapkan ekspansi yang jauh lebih besar, sedangkan tugas ekspansi belum dipandang usai, bahkan masih separuh perjalanan. Dalam kaitan ini Ahmad Syalabi menegaskan; kapa-kapal perang Thariq bukanlah dibakar, melainkan dikembalikan kepada Ratu Yulian, karena berkat bantuannya ekspansi Islam tahapan pertama ini berhasil gemilang.<sup>10</sup>

Jika dianalisa keberhasilan tentara pasukan Thariq dalam mengobarkan semangat perang ada beberapa faktor yaitu yaitu : Perasaan ikhlas para perajurit untuk berjuang di jalan Allah bukan mengharapkan semata-mata harta *ghanimah* (rampasan perang), kondisi yang tidak dapat dihindari, artinya musuh dihadapan mereka dan lautan dibelakang, kepercayaan yang tinggi kepada panglima perang serta didukung persatuan dan kesatuan antara perajurit, perwira dan panglimanya.

<sup>10</sup>Ahmad Syalabi, *Of. Cit.*, hlm. 127.

Sedangkan menurut A. Latief Oesman ada dua hal penyebab kemenangan itu :

*Pertama:* Adanya balabantuan dari raja Witaza kepada kaum muslimin sewaktu perang berlangsung. *Kedua :* Adanya bantuan Grap Yulian (Bangsawan Ghotic) yang menyebarkan perpecahan dan menyatakan bahwa panglima perang Roderik telah ditawan kaum muslimin.<sup>11</sup>

Jadi, kehadiran Islam di Andalusia merupakan mata rantai yang bersambung ketika kajatuhan Daulah Umayyah di Damaskus (132 H./750 M.) sampai berdirinya Daulah Bani Umayyah di Andalusia (137H./755M.) oleh Abdurrahman I sebagai pendiri daulah ini.

Sejak masuk, berkembang dan sampai pada saat kemuduran ada yang mengatakan tujuh bahkan delapan abad lamanya Islam di Andalusia.<sup>12</sup> Dalam kurun waktu tersebut Islam telah memperoleh dan mempersembahkan kemajuan suatu *tamadun* (peradaban) yang gemilang, bahkan kemajuan itu berhasil mengangkat peradaban bangsa Barat yang ketika itu mereka tenggelam dalam kebodohan dan kegelapan

---

<sup>11</sup>M. Ali Qutub, *Fakta Pembantaian Muslimin Di Andalusia*, (ed). Mustafa Mahdari, (Jakarta: Pustaka Mantik, t.t.), hlm. 15.

<sup>12</sup>Dikalangan para ahli sejarah terdapat perbedaan mengenai lamanya Islam berkuasa di Andalusia, ada yang menyebut lebih dari tujuh abad. Apabila dijadikan 91 H./710 M. sebagai awal tahun penaklukan dan pengusiran kaum muslimin secara resmi pada tahun 1609 M, maka secara keseluruhan kekuasaan Islam di Andalusia sampai delapan abad (800 tahun lamanya), Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Macmillan: Press, 1974), hlm. 497.

(*the dark age*), walaupun Barat tidak kesatria terhadap kontribusi yang di berikan Islam tersebut.

## C. Pembentukan Daulah Bani Umayyah dan Perkembangan Islam Di Andalusia

### 1. Pembentukan Daulah Bani Umayyah Di Andalusia

Gerakan revolusioner yang dilakukan Abu Abbas al-Saffah (132-136 H.) berhasil meruntuhkan dinasti Bani Umayyah di Damaskus pada tahun 750 M., dan ia naik naik tahta menjadi khalifah pertama. Dengan terbentuknya dinasti Abbasiyah (132-136 H.),<sup>13</sup> Ia mengadakan pengejaran dan pembunuhan terhadap seluruh keluarga Bani Umayyah dan Abdurrahman Addakhil<sup>14</sup> berhasil melarikan diri.

Banyak pemimpin yang dihubungi menyambut hangat pangeran Umayyah itu. Kedatangannya ke Andalusia mampu sukses menyatukan kabilah Mudhar dan Yaman yang selama ini bertikai.

Kemampuan Abdurrahman I (Addakhil) dalam mempersatukan seluruh komponen suku yang ada, menyusun kemiliteran yang kuat,

<sup>13</sup>M. Ali, *Studies in Islamic History*, (India: Idarah Adabiyah, 1950), hlm. 87.

<sup>14</sup>Nama lengkapnya Abdurrahman ibn Muawiyah ibn Hiyam ibn Abdul Malik (Abdurrahman I). Ibunya berasal dari keturunan Barbar sedangkan ayahnya keturunan Arab, merupakan keturunan ke 10 dari khalifah Muawiyah di Damaskus. Penamaan Addakhil sebutan bagianya karena ia mampu memasuki daerah Spanyol dengan perjuangan hampir 6 tahun.

ternyata tidak disukai oleh Yusuf Fikri Gubernur Andalusia, sehingga terjadi pertempuran di wilayah Wadi Bakkah dan kemenangan di pihak 'Abdurrahman I dan sekaligus mendirikan keamiran Umayyah yang merdeka pada tahun itu juga dengan gelar *'amir*.

Isu sentral yang dibangun oleh Addakhil dalam mengatur pemerintahan adalah berangkat dari rasa keadilan dan persamaan komponen masyarakat yang ada. Ia mengangkat para stafnya dari berbagai golongan seperti Barbar, Arab, Adar, Bani Khalid, Vandal dan lain-lain. Apa yang dilakukan ini cukup tepat dalam meredam setiap konflik yang ada dalam masyarakat yang multi etnis sebelum ia wafat (788 M.).

## 2. Perkembangan Islam Di Andalusia

Sejak pertama Islam menginjakkan kakinya di tanah Spanyol Andalusia hingga jatuhnya yang berlangsung lebih dari dari tujuh setengah abad. Sejarah panjang ini dapat di bagi kepada enam periode yaitu:

### a. Periode Pertama (711-755 M.).

Pada periode in, Andalusia berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Khalifah Umayyah yang waktu itu masih berpusat

di Damaskus. Pada periode ini stabilitas politik belum tercapai secara sempurna, gangguan-gangguan masih terjadi, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Gangguan dari dalam antara lain perselisihan di antara elit penguasa, terutama karena perbedaan etnis dan golongan. Di samping itu perbedaan pandangan antara khalifah di Damaskus dan gubernur di Afrika Utara yang berpusat di Kairawan masing-masing mengaku bahwa merekalah yang berhak menguasai daerah Spanyol (Andalusia).

Perbedaan pandangan politik ini menyebabkan seringnya terjadi perang saudara. Hal ini ada hubungannya dengan perbedaan etnis Arab dengan suku Barbar asal Afrika Utara. Di dalam etnis Arab saja terdapat dua golongan yang terus menerus bersaing yaitu suku Qurais (Arab Utara, Arab Yamani dan Arab Selatan).<sup>15</sup>

Perbedaan etnis ini seringkali menimbulkan konflik politik, terutama ketika tidak ada figur yang tangguh. Itulah sebabnya di Andalusia pada saat itu tidak ada gubernur yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yang lama.

#### **b. Periode Kedua (755-912 M.).**

---

<sup>15</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasyah Islamiyah II*, Cet. I, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 94.

Pada periode ini, Andalusia berada di bawah pemerintahan yang bergelar Amir (Panglima/Gubernur). Amir pertamanya adalah Abdurrahman Addakhil (138 H./755 M.) yang berhasil lolos dari pembantaian besar-besaran terhadap seluruh keturunan Bani Umayyah di Damaskus oleh Khalifah Abbasiyah. Penguasa-penguasa Andalusia pada periode ini adalah Abdurrahman Addakhil, Hisyam I, Abdurrahman al-Ausat, Muhamamad ibn Abdurrahman, Munzir ibn Muhammad dan Abdullah ibn Muhammad.

Pada periode ke dua ini, Islam mulai memperoleh kemajuan baik di bidang politik maupun di bidang peradaban. Abdurrahman Addakhil mendirikan mesjid Cordova dan sekolah-sekolah, Hisyam I berjasa menegakkan Hukum Islam, Hakam I sebagai pembaharu bidang militer, sedangkan Abdurrahman al-Ausat di kenal sebagai penguasa yang cinta ilmu pengetahuan.<sup>16</sup>

Sekalipun demikian, berbagai ancaman dan kerusuhan terjadi. Pada pertengahan abad ke IX, stabilitas negara terganggu dengan munculnya gerakan Kristen fanatik yang mencari kesyahidan (*martirdom*), namun geraja Kristen lainnya tidak menaruh simpatik karena pemerintahan Islam mengembangkan kebebasan beragama bagi penganutnya.

---

<sup>16</sup>Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamiya al-Islamiyah*, Jilid IV, (Kairo; Mktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1979), hlm. 48-50.

### c. Periode Ketiga (912-1013 M)

Masa ini di sebut *Muluk al-Tawaiif* (raja-raja kelompok). Ini di mulai dari mmerintahan Abdurrahaman III yang bergelar “*khalifah*”. Gelar ini di pergunakan bermula dari berita yang sampai kepada Abdurrahaman III bahwa al-Muktadir Khalifah Bani Abbas telah wafat dan suasana pemerintahan Abbasiyah yang sedang dalam kemelut dan ia mengambil inisiatif untuk memakai gelar khalifah pada tahun 929 M. yang telah hilang dan tidak pernah di pakai selama 150 tahun.

Khalifah-khalifah yang besar pada periode ini, yaitu:

1. Abdurrahman al-Nasir (912-961 M.);
2. Hakam II (961-976);
3. Hisyam II (976-1009).

Pada masa ini, umat Islam Andalusia mengalami puncak kejayaan menyayangi kejayaan Bani Abbasiyah di Baghdad yang pada masa inilah didirikan Universitas Cordova.

Adapun awal kehancuran Bani Umayyah di Andalusia adalah ketika Hisyam II naik tahta yang masih berumur 11 tahun, akhirnya pada tahun 1013 M. Dewan menteri yang memerintah Cordova menghapuskan

1248 M. Hampir seluruh Andalusia berada dalam kekuasaan Kristen kembali daerah Granada

W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Esai-esai Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1971) hlm. 217-218

jabatan khalifah dan pada saat itu Andalusia sudah terpecah-pecah menjadi negara-negara kecil yang berpusat di negara-negara tertentu.<sup>17</sup>

#### **d. Periode Keempat (1013-1086 M)**

Pada periode ini, Andalusia terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil yang berpusat di suatu kota seperti ; Seville, Cordova, dan Toledo. Pada masa ini umat-umat Kristen mulai mengambil inisiatif dan strategi untuk melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin. Pada periode ini umat Islam Andalusia kembali memasuki masa pertikaian intern. Ironisnya, kalau terjadi perang saudara masing-masing pihak meminta bantuan kepada raja-raja Kristen, tetapi walaupun kondisi politik tidak stabil, namun kehidupan intelektual terus berkembang.

#### **e. Periode Kelima ( 1086-1248 M)**

Pada tahun 1114 M. dan pada tahun 1154 M, kota-kota penting kaum muslimin seperti Cordova, Almeira dan Granada telah berada dalam kekuasaan kaum Kristen. Pada tahun 1212 M. tentara Kristen memperoleh kemenangan besar di Lasnavas De Tolesa, dan pada tahun 1248 M. hampir seluruh Andalusia berada dalam kekuasaan Kristen kecuali daerah Granada.

<sup>17</sup>W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, t.t), hlm. 217-218.

**f. Periode Keenam (1248-1492 M)**

Pada periode ini Islam hanya berkuasa di daerah Granada di bawah kekuasaan Bani Ahmar (1232-1492 M.). Kekuasaan ini pun berakhir karena perselisihan dua bersaudara (Abu Abdullah dan adiknya Muhammad ibn Saad). Muhammad ibn Saad adalah raja yang syah yang diangkat menjadi raja oleh ayah mereka, tetapi Abu Abdullah mengadakan pemberontakan serta meminta bantuan kepada raja Kristen dan ini merupakan kesempatan emas untuk merebut Granada. Pada tahun 1492 M, Kardinal De Bird naik ke atas Alhambra istana kerajaan keluarga Nasr, untuk mengumumkan kekalahan pemerintahan Islam di Andalusia, dan pada tahun 1609 M. boleh dikatakan tidak ada lagi Islam di daerah ini.

Islam kemudian dinyatakan haram oleh mereka. Umat Islam dipaksa keluar dari agama Islam, dilarang memanggil nama anak-anak mereka dengan nama-nama Arab, dan tidak diizinkan mengenakan pakaian Islam. Siapa saja yang melanggar peraturan yang ditetapkan itu, sebagai hukumannya akan dibakar hidup-hidup.<sup>18</sup>

Akibat umat Islam senantiasa mendapat tekanan yang bertubi-tubi, maka tadinya berjumlah jutaan, makin hari jumlahnya semakin

---

<sup>18</sup>Jalal al-Alam, *Dammiru al-Islam 'Abidu Ahluhu*, Terj. Oleh M. Mahrus Muslim, (*Aksi Teror dalam Islam*), Cet. I, (Jakarta: Fikahari Aneska, 1992), hlm. 13-14.

menyusut secara drastis, ada yang di bunuh, di siksa dan sebagian meninggalkan Andalusia. Bahkan kemudian tak seorangpun dari mereka yang berani mengaku beragama Islam.

#### A. Pembentukan Kekuatan Politik

Sistem pemerintahan yang diterapkan pemerintahan bani Umayyah di Andalusia membuat berbagai perubahan dan kebijaksanaan. Upaya perubahan ini terus di kembangkan sampai kepada khalifah-khalifah yang lainnya.

#### B. Kondisi Sosial

Masyarakat Andalusia sekalipun pro Arabisme, namun tidak menjauhkan diri dari golongan non muslim. Bahkan orang-orang di luar Islam memperoleh jabatan dalam pemerintahan dan di percaya para raja.<sup>19</sup> Sikap ini telah membantu daerah ini dalam mencapai kemajuan Islamiyah dan berhasil menterjemahkan buku-buku dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Khalifah-khalifah Andalusia juga mengumpulkan orang-orang-pujangga untuk mengarang buku-buku cerita untuk melalaikan rakyat, untuk menjauhkan diri dari persoalan-persoalan politik. Para

<sup>19</sup> Fuad Fakhruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang 198), hlm. 38.

### BAB III

## DESKRIPSI PEMERINTAHAN ISLAM PERIODE

### BANI Umayyah di Andalusia

#### A. Pembentukan Kekuatan Politik

Sistem pemerintahan yang diterapkan pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia membuat berbagai perubahan dan kebijaksanaan. Upaya perubahan ini terus di kembangkan sampai kepada khalifah-khalifah yang lainnya

#### 1. Kondisi Sosial

Masyarakat Andalusia sekalipun pro Arabisme, namun tidak menjauhkan diri dari golongan non muslim. Bahkan orang-orang di luar Islam memperoleh jabatan dalam pemerintahan dan di percaya para raja.<sup>19</sup> Sikap ini telah membantu daulah ini dalam mencapai kemajuan Islamiyah dan berhasil menterjemahkan buku-buku dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Khalifah-khalifah Andalusia juga mengumpulkan pujangga-pujangga untuk mengarang buku-buku cerita untuk melalaikan rakyat, untuk menjauhkan diri dari persoalan-persoalan politik. Para

---

<sup>19</sup>Fuad Fakhruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 198), hlm. 38.

pujangga itu dikirim ke mesjid-mesjid untuk menyerukan kepada rakyat agar patuh kepada pemerintah yang berkuasa.

Dari sisi lain, nilai-nilai toleransi yang sudah terbina dan teraflikasikan dalam kehidupan masyarakat Andalusia. Hal ini sejalan dengan pendapat seorang pakar Islam K. Ali; Daulah Bani Umayyah Andalusia telah melindungi Gereja, Katedral, Kelenteng dan tempat-tempat suci lainnya. Sikap-sikap seperti ini adalah merupakan indikasi teraflikasinya nilai-nilai toleransi di dalam masyarakat.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, masyarakat Andalusia memiliki sikap, bahwa ilmu adalah hak semua orang dan berarti tidak melarang belajar kepada setiap orang termasuk non muslim asal tidak bertentangan dengan akidah Islam. Tapi kesuksesan terutama di bidang ilmu pengetahuan, ini juga diwarnai gejolak perberontakan-pemberontakan seperti perselisihan antar suku, anakisme, kebobrokan moral, ketidakdisiplinan. Kesemua itu karena tidak di kendalikan oleh ikatan agama yang menyebabkan negara kehilangan stabilitas, rapuhnya persatuan dan kesatuan bangsa.

## 2. Kebijakan Politik

Kompleksnya masalah-masalah yang dihadapi para khalifah di Andalusia ini, maka para khalifah membuat kebijakan politik, yaitu:

Memberi penghargaan kepada orang-orang yang berjasa dalam perjuangan untuk mencapai puncak kekuasaan. Membangun kekuatan militer yang terdiri dari Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Kepolisian yang tangguh. Mereka diberi gaji dua kali lebih besar dari lembaga-lembaga lainnya. Menumpas para oposisi yang di anggap berbahaya, jika tidak bisa dibujuk dengan harta dan kedudukan, maka kaum pemberontak tersebut ditumpas. Mengangkat orang-orang non muslim, sebagai pejabat pemerintah seperti penasehat, administrator, dokter dan kesatuan tentara yang dalam hal ini banyak merugikan umat Islam.

Para khalifah membuat keputusan politik yang sama sekali beertentangan dengan sistem yang diterapkan masa Khulafa al-Rasyidin yang dalam pengangkatan khalifah dengan sistem demokrasi dirubah menjadi aristokrasi (secara keturunan), masing-masing khalifah mengangkat putranya sebagai penggantinya. Konsekwensi logis dari perubahan sistem pemerintahan tersebut adalah suksesi kepemimpinan berlangsung secara turun temurun.

## **B. Sistem Organisasi Pemerintahan Negara**

Politik yang dijalankan Bani Umayyah di Andalusia yang tidak sesuai dengan masa Khulafa al-Rasyidin terutama di bidang kekhalifahaan yang memegang tampuk kekuasaan negara dan kemabali

berkuasa seperti halnya pada zaman jahiliyah. Untuk mencapai tujuan itu para khalifah biasanya menggunakan diplomasi yang licik dengan memakai senjata "*fariq tassud*" yang kadang kala dilumuri penghamburan uang negara sebagai penutup mulut.

Dengan diplomasi yang licik tersebut Daulah Bani Umayyah berhasil mencapai tujuannya, sehingga menghidupkan kembali fanatik Arabisme (*al-Hasabiyah al-Arabiyah*), mengembangkan kebiasaan desa (*badawah*) dengan meninggalkan kehalusan budi bahasanya.

Sebagaimana di semua negara, Daulah Bani Umayyah Andalusia juga mempunyai organisasi sendiri yang pada garis besarnya sebagai berikut:

1. *An-Nidhamu al-Siyasi* ( organisasi sistem politik), yang meliputi jabatan *khilafah*, *wizarat* dan *kitabab*;
2. *An-Nidhamu al-Idary* (organisasi sistem tata usaha negara ), yang meliputi susunan pemerinthan pusat yang tebagi kepada dewan-dewan;
3. *An-Nidhamu al-Maly* ( organisasi keuangan / ekonomi ), yang meliputi masalah-masalah uang masuk, uang keluar;
4. *An-Nidhamu al-Harby* ( organisasi pertahanan negara/ ketentaraan), yang meliputi *diwanul jund*, yang menyusun sistem ketentaraan, mengurus gajinya dan-lain;

3. *An-Nidhamu al-Qhadha'i* ( organisasi kehakiman). Yang meliputi masalah-masalah pengadilan baik pengadilan banding (*an-Nadhar fi al-Madhalim*), pengadilan damai (*al-hisbah*)<sup>20</sup>

### 1. *an-Nidhamu al-Siyasi* ( organisasi sistem politik)

Dalam bidang organisasi politik yang telah mengalami perubahan di banding masa Khulafa al-Rasyidin terutama dalam beberapa hal:

#### a. Sistem Pengangkatan Khalifah

##### a.1. Demokrasi

Sistem demokrasi mulai diterapkan di Andalusia sejak periode awal sampai periode ketiga (711-1013 M.) yaitu sampai berkembangnya *Muluk al-Tawaiif* (negara-negara kecil). Bahkan kalau ditilik kepada zaman Rasul, memang ia tidak meninggalkan pesan siapa dan bagaimana cara memilih penggantinya sebagai Kepala Negara setelah beliau wafat, hanya diserahkan kepada jamaah kaum muslimin. Sistem pemilihan yang dilakukan para Khulafa al-Rasyidin (Abu Bakar, Umar ibn al-Khattab, Usman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib), adalah dipilih dan diangkat dengan sistem *syura* (musyawarah) dan ini memang sangat dianjurkan oleh Alquran.

<sup>20</sup>A Hasmy, *Of. Cit.*, hlm 61.

Sistem politik dalam hal pengangkatan khalifah pada periode awal ini menggunakan sistem demokrasi, menolak kultus dan mengagungkan persamaan derajat (*egalitarian*).

Demokrasi dalam suatu negara memang sangat urgen agar tidak menimbulkan kesenjangan antara pemerintah dan rakyat, atasan dan bawahan, sehingga masing-masing pihak merasa berkewajiban untuk menjaga kesetabilan negara dari setiap gangguan, hambatan dan ancaman.

Adapun khalifah-khalifah besar yang menerapkan sistem demokrasi pada masa ini adalah Abdurrahman Addakhil, Hisyam I, Abdurrahman al-Ausat, Muhamamad ibn Abdurahman, Munzir ibn Muhammad dan Abdullah ibn Muhammad, Abdurrahman al-Nasir, Hakam II, Hisyam II. Pada masa ini banyak prestasi yang merekaperoleh baik di bidang ekonomi, politik dan peradaban. Masa ini juga antara suku Arab dan *mawali* (bukan keturunan Arab) mempunyai hak dan kewajiban yang sama tanpa membeda-bedakan warna kulit, ras dan agama. Bahkan orang-orang non muslim memperoleh jabatan-jabatan penting dan dipercaya para raja. Sikap seperti ini telah membantu daulah ini mencapai kemajuan seperti pendirian Mesjid Corcova, Universitas Cordova, Istana Alhamra di Granada, jalan-jalan di perluas, saluran-saluran air, jembatan-jembatan, industri-industri berkembang pesat.

### a.2. Aristokrasi

Pada periode-periode selanjutnya yang berkembang adalah sistem *aristokrasi* (Arabisme, nepotisme), yang berakibat lepasnya ikatan solidaritas sosial (*asobiah*) terutama bagi non Arab dan umat Kristen dan *ukhuwah Islamiyah*.

Pada masa ini (*Muluk al-Tawaiif*) (1013-1492 M.) ilmu pengetahuan berkembang pesat, tapi bidang keamanan dan pertahanan rawan dan kurang diperhatikan, pemberontakan di mana-mana, perselisihan antara suku dan masing-masing pihak meminta bantuan kepada non muslim. Tentu saja ini merupakan kesempatan mereka untuk memperluas daerah kekuasaannya.

Sistem *aristokrasi* ini banyak mempunyai dampak negatif; khalifah-khalifah tidak lagi berwibawa, tidak berkualitas. Hal seperti ini sudah tidak sejalan dengan yang dilaksanakan yang dilaksanakan masa Khulafa al-Rasyidin, khalifah-khalifah penggantinya harus putra raja sendiri yang mengakibatkan kaum *mawali* dan tidak berkebangsaan Arab menjadi iri hati dan sering mengadakan pemberontakan.

### b. Al-Wizarat

Pada masa awal pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia jabatan *wizarat* (menteri-menteri) secara resmi tidak ada, belakangan masa akhir

masa pemerintahan Abdurrahman Addakhil dibentuk secara resmi. Bahkan masa Khulafa al-Rasyidin pun menetapkan beberapa sahabat terkemuka untuk mengurus urusan-urusan tertentu. Umpamanya Abu Bakar menetapkan Umar menjadi wazirnya, juga Umar ibn al-Khattab menetapkan Usman dan Ali menjadi pembantu-pembantunya.

### c. *Al-Kitabat*

*Kitabat* (sekretaris) sangat penting dalam suatu negara. Bahkan Rasulullah sendiri mengangkat sekretaris negara seperti Zaid ibn Tsabit, Mughairah ibn Sya'bah, Umar ibn Khattab untuk antara lain menulis Alquran, menulis surat-surat penting kepada raja-raja dan persuratan-persuratan lain.<sup>21</sup>

Dalam masa Daulah Bani Umayyah di Andalusia ini ditetapkan sekretaris negara, yaitu:

c.1. *Katib ar-Rasail* (sekretaris urusan persuratan);

c.2. *Katib al-Kharrraj* (sekretaris urusan pajak);

c.3. *Katib al-Jind* (sekretaris urusan ketentaraan);

c.4. *Katib al-al-Qadha'i* (sekretaris urusan kehakiman).

Para *katib* bertugas mengurus administrasi negara secara baik dan rapi untuk mewujudkan kemaslahatan negara. Diantara para

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm.61.

sekretaris itu *Katib ar-Rasail* yang paling penting, sehingga dalam hal ini para khalifah tidak memberikan jabatan ini kepada sembarang orang kecuali kepada kaum kerabat kerajaan.

## 2. *An-Nidhamu al-Idary* (organisasi sistem tata usaha negara )

Susunan administrasi negara daulah Bani Umayyah di Andalusia ini masih sederhana yaitu:

- a. *ad-Dawain* dibagi ke dalam dua *diwan* yaitu:
  1. *Diwan al-Jund*, untuk mendata para anggota tentara dan urusan-urusan yang lain;
  2. *Diwan al-Kharraj*, untuk mengurus uang masuk dan uang keluar.
- b. *al-Imarah 'ala al-Buldan*; pengangkatan seorang khalifah di tiap-tiap kerajaan Bani Umayyah di Andalusia;
- c. *al-Barid*, Departemen Pelayanan Pos, bertugas melayani informasi tentang berita-berita penting;
- d. *asy-Syurthah*, organisasi kepolisian yang tugasnya untuk menjaga dan mengawasi keamanan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 65-66.

### 3. *An-Nidhamu al-Maly* ( organisasi keuangan / ekonomi )

Politik keuangan yang sehat dari tiap-tiap negara, yaitu adanya kesimbangan uang masuk dan uang keluar, maka dibentuklah *bait al-mal* yang berpungsi megurus masalah-masalah keuangan dan penggunaannya untuk kepentingan rakyat.

Adapun sumber-sumber uang masuk dari *bait al-mal* itu adalah:

- a. *al-Kharraj*, dari pajak hasil bumi;
- b. *al-Asyur*, yaitu pajak yang diambil daripada pedagang non muslim, sekurang-kurangnya 2,5 o/o;
- c. *al-Zaklah*, yaitu pajak dahasil kekayaan orang-orang kaya yang smpai nisab sekurang-kurangnya 2,5 o/o;
- d. *al-Zizyah*, yaitu pajak yang diambil dari orang non muslim.

Sedangkan kegunan uang tersebut, untuk :

- a. Gaji para pegawai, tentara dan biaya tata usaha negara;
- b. Pembangunan pertanian, termasuk irigasi dan penggalian terusan-terusan;
- c. Ongkos bagi orang-orang hukuman dan tawanan;
- d. Perlengkapan perang;
- e. Hadiah-hadiah kepada para pujangga dan ulama, juga biaya khusus untuk dinas rahasia, peningkatan gaji tentara untuk kepentingan politik.

#### 4. *Al-Nidhamu al-Harby* (organisasi pertahanan negara/ ketentaraan)

Organisasi pertahanan negara masa daulah Bani Umayyah di Andalusia ini masih sama seperti yang di terapkan Khalifah Umar ibn Al-Khattab, bedanya pada Umar ibn Al-Khattab tentara Islam adalah dengan suka rela, tapi masa ini orang masuk tentara dipaksa (*Nizhamu at-Tajnid al-Ijbari*) yaitu semacam undang-undang wajib militer terutama bagi mereka yang memenuhi persyaratan baik fisik maupun mental.

#### 5. *An-Nidhamu al-Qadha'i* (organisasi kehakiman).

Pada masa ini kekuasaan pengadilan telah dipisahkan dari kekuasaan politik. Para hakim adalah manusia pilihan yang bertaqwa kepada Allah swt, melaksanakan hukum dengan adil dan Khalifah mengawasi mereka dan kalau ada penyelewengan langsung dipecat. Kekuasaan kehakiman ini dibagi kedalam tiga badan yaitu:

- a. *al-Qadha*, yaitu badan yang bertugas menyelesaikan perkara-perkara yang berhubungan dengan masalah-masalah agama;
- b. *al-Hisbah*, yaitu badan yang bertugas menyelesaikan perkara-perkara umum dan masalah-masalah pidana yang memerlukan tindakan tepat;

c. *Qan-Nadhar fi al-Mazhalim*, yaitu mahkamah tertinggi atau mahkamah banding.

Demikianlah uraian tentang hal-hal yang berkenaan dengan sistem dan organisasi pemerintahan yang ada dan dilaksanakan pada masa daulah Bani Umayyah di Andalusia.

### C. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban serta Pengaruhnya di Eropa

Sejak kehadiran Islam di Andalusia hingga sampai pada era kemundurannya telah memperoleh keberhasilan yang *fantastic* dalam rentang sejarah. Banyak prestasi yang telah dicapai, bahkan mempunyai implikasi terhadap *renaissance* di Eropa, dunia barat pada umumnya selama berabad-abad terpuruk dalam lautan kebodohan. Di antara kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban itu adalah kemegahan bangunan-bangunan fisik berupa *Alzahr*, merupakan nama sebuah kota sekaligus merupakan nama sebuah istana yang didirikan oleh Abdurrahman II pada tahun 936 H.<sup>23</sup> *Alzahr* saat itu merupakan istana yang sngat mengagumkan sehingga sering dikunjungi oleh pejabat-pejabat dari luar Andalusia seperti Jerman, Italia, Perancis dan sebagainya.

<sup>23</sup>Lombard M, *The Age of Islam*, (New York: American Publishing, 1993), hlm. 143.

Rabat Cordova yang sangat megah dengan mesjidnya yang dibangun dengan arsitektur yang sangat indah. Mesjid yang dibangun oleh Abdurrahman I ini sebuah bangunan yang sangat menakjubkan. Yang tidak kalah pentingnya juga Granada dengan bentengnya yang sangat kokoh yang mengelilingi istana Alhamra., di sekitarnya terdapat taman dan bunga-bunganya yang sangat indah.

Kemajuan dalam bidang pemikiran selama lebih kurang VIII abad telah berhasil sangat gemilang tercatat dalam tinta emas bagi kemajuan pemikiran-pemikiran manusia, yang membawa lahirnya ilmu-ilmuan dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang filsafat Ibn Bajjah, Ibn Tufail. Dalam bidang kedokteran, matematika, kimia, lahir nama Ibn Maimun, al-Zahrawi, Ibn Zuhri, Ibn Wafid, Maslamah, al-Mazariti, Azaqanli dan Abu Aflah. Dalam bidang geografi dan sejarah, muncul nama al-Bahy, Ibn Qutiyah, Ibn Hayyan, Ibn Khaldun. Dalam bidang pertanian, kegiatan observasi, penelitian, merupakan kegiatan rutin yang di lakukan para ilmuwan. Dalam bidang ini muncul nama-nama besar seperti Abu Zakariya, Ibn al-Awwam dan Ibn Baytar, ulama-ulama besar dalam bidang fikih sekaligus filsuf seperti Ibn Rusyd dengan karya *Bidayah al-Mujtahid*. Dalam bidang sastra dan seni muncullah Ibn

Rabbih, Ibn Bassam Ibn Malik, Hasan Ibn Nafi' al-Khalil ibn Ahmed dan lain-lain yang tersebar di daerah Cordova, Seville, Toledo.<sup>24</sup>

Kemajuan peradaban Islam Andalusia ini khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan berkembangnya pemikiran rasional ternyata telah memberikan pengaruh dan sumbangan yang cukup signifikan bagi kebangkitan Eropa.

Dalam masa lebih dari tujuh abad kekuasaan Islam di Andalusia, umat Islam telah mencapai kejayaannya. Banyak prestasi yang mereka peroleh bahkan berpengaruh bagi kebangkitan semua Eropa dan seluruh belahan dunia kepada kemajuan yang lebih kompleks.

Pada periode awal sampai periode ke tiga umat Islam Andalusia mencatat kemajuan peradaban dan kebudayaan yang brilliant. Andalusia berperan sebagai jembatan penyeberangan ilmu pengetahuan dari Yunani-Arab dan ke Eropa. Waktu itu minat kepada filsafat berkembang. Bahasa Arab menjadi bahasa administrasi, sehingga banyak di antara mereka yang ahli di bidang bahasa dan sastra. Juga aspek-aspek fisik jalan-jalan diperluas, saluran-saluran perairan, jembatan, pembangunan gedung seperti pembangunan kota Alzahrab, Istana Ja'farah di Saragosa, tembok Toledo, Masjid Cordova, Istana al-Haura. Di Granada yang merupakan tempat peradaban terakhir umat Islam, tertampung seni arsitektur

---

<sup>24</sup>Philip K. Hitti, *Op. Cit.*, hlm. 570-571.

## BAB IV

# FAKTOR-FAKTOR MAJU DAN MUNDURNYA SISTEM POLITIK ISLAM PERIODE BANI Umayyah di Andalusia

### A. Faktor-Faktor Pendukung Kemajuan

Dalam masa lebih dari tujuh abad kekuasaan Islam di Andalusia, umat Islam telah mencapai kejayaannya. Banyak prestasi yang mereka peroleh bahkan berpengaruh bagi kebangkitan dunia Eropa dan seluruh belahan dunia kepada kemajuan yang lebih kompleks.

Pada periode awal sampai periode ke tiga umat Islam Andalusia mencatat lembaran peradaban dan kebudayaan yang berlian. Andalusia berperan sebagai jembatan penyeberangan ilmu pengetahuan dari Yunani-Arab dan ke Eropa. Waktu itu minat kepada filsafat berkembang. Bahasa Arab menjadi bahasa administrasi, sehingga banyak di antara mereka yang ahli di bidang bahasa dan sastra. Juga aspek-aspek fisik jalan-jalan diperluas, saluran-saluran perairan, jembatan, pembangunan gedung seperti pembangunan kota Alzahrah, Istana Ja'farah di Saragosa, tembok Toledo, Masjid Cordova, Istana al-Hamra. Di Granada yang merupakan tempat pertahanan terakhir umat Islam, terkumpul arsitektur-arsitektur bangunan yang terkenal seperti istana al-Hamra yang indah dan

megah adalah pusat dan puncak ketinggian arsitektur Spanyol Andalusia.<sup>26</sup>

Kemajuan dan prestasi itu diperoleh mereka di sebabkan beberapa faktor, yaitu:

### 1. *al-Musawah* (persamaan derajat)

Pada awal pemerintahan Islam Andalusia para penguasa menolak kasta dan kultus yang berakar dari tauhid, suatu pengakuan terhadap ke-Esa-an Allahswt. Prinsip tauhid mengandung suatu pernyataan bahwa segala sesuatu bersifat tergantung pada-Nya. Prinsip ketergantungan ini membuat yang diciptakan-Nya mempunyai status yang sama secara horizontal sebagai makhluk.<sup>25</sup> Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran Surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يا ايها الناس انا خلقنكم من ذكروا نثى و جعلنكم شعوبا وقبائل لتعارفوا  
ان اكرمكم عند الله اتقكم ان الله عليم خبير.

Artinya:

<sup>26</sup>Badri Yatim, *Of. Cit.*, hlm. 102-105.

<sup>25</sup>M. Ridwan Lubis dan M. Syahminan, *Perspektif Pembaharuan pemikiran Islam*, Cet. I, (Medan: Pustaka Widya Sarana, 1993), hlm. 11.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbagai-bangsa supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>26</sup>

## 2. Sikap Toleransi

Sikap toleransi yang ditegakkan para penguasa terhadap non muslim, sehingga mereka berpartisipasi mewujudkan peradaban Arab Islam di Andalusia, walaupun belakangan sikap toleransi ini kebablasan yang akibatnya merongrong kekuasaan Islam di Andalusia tersebut.

## 3. *al-Mu'akhoh*

Para khalifah yang berwibawa (Abdurrahman Addakhil, Al-Wasit dan Al-Nashir), memupuk rasa persaudaraan, persatuan dan kesatuan sehingga tidak terjadi kesenjangan antara atasan dan bawahan, bahu membahu demi kejayaan Islam di Andalusia.

## B. Faktor-Faktor Kemunduran dan Kehancuran

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984), hlm. 847.

Kemunduran dan kehancuran dinasti Bani Umayyah di Andalusia berawal dengan naik tahtanya Hisyam II (366-399 H./ 976-1009 M.) pada usia 11 tahun. Secara faktual, kekuasaan di pegang oleh Ibn Amir yang haus kekuasaan. Ibn Amir wafat pada tahun 1002 M, digantikan oleh anaknya al-Muzaffar yang masih dapat mempertahankan dinasti, namun dalam beberapa tahun saja, negara mengalami kekacauan dan akhirnya mengalami kehancuran. Khalifah Hisyam II mengundurkan diri pada tahun 1009 M. dan tidak seorang pun yang sanggup untuk mempertahankan jabatan itu lagi. Sehingga pada tahun 1013 M, Dewan Menteri yang memerintah Cordova menghapuskan jabatan "Khalifah" dan akhirnya negara terpecah-pecah menjadi negara-negara kecil (*Muluk al-Tawaiif*), ditambah lagi perpecahan yang ada baik secara internal maupun eksternal.

Di antara banyaknya dinasti-dinasti kecil, terdapat dua kekuatan yang dominan yaitu dinasti Murabithun (1086-1143 M.) dan dinasti Muwahhidun (1146-1235 M.). Pada mulanya Murabithun hanyalah sebuah gerakan kegamaan yang dipimpin oleh ulama-ulama yang tinggal di Ribath.<sup>27</sup> Pemimpin yang cukup terkenal saat itu adalah Abdullah ibn

---

<sup>27</sup>Ribath adalah rumah para sufi atau tempat tinggal orang-orang yang menghususkan dirinya untuk ibadah. Pada perkembangan terakhir Ribath mempunyai fungsi sosial, lebih luas Lihat, Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 91-96.

Yasin. Setelah berubah menjadi gerakan militer diangkatlah Ibn Tasyfin sebagai pemimpinnya.

Pada tahun 1086 M, gerakan ini memasuki Andalusia Spanyol Andalusia atas undangan raja-raja kecil Spanyol, dengan kalahnya pasukan al-Fonso di Zallaqah, resmilah Yusuf ibn Tasyfin sebagai raja Spanyol.

Di akhir kepemimpinan dinasti Muwahhidun, sekitar tahun 1114 M, dinasti Muwahhidun berhasil memasuki Spanyol. Misi gerakan ini dipimpin oleh Ibn Tumart, ini adalah misi keagamaan yang bertujuan untuk menegakkan tauhid dan menolak bentuk pemahaman antropomorfisme (*tajsim*) yang dianut Murabithun.

Sampai tahun 1154 M, dinasti Muwahhidun berhasil menduduki Kordova, Almeria dan Granada. Datangnya Al-Fonso IX, kekuatan Kristen berhasil mengalahkan Muwahhidun. Pada akhirnya kekuatan Islam hanya tinggal di Granada yang dipimpin Ibn Ahmar. Ketika raja Ferdinand mengadakan serangan, Granada ketika itu dipimpin oleh Abu Abdillah jatuh ke tangan kekuasaan Kristen, yaitu Ferdinand dan Isabella, kemudian ia melarikan diri ke Afrika Utara. Umat Islam sendiri disuruh memilih antara tiga pilihan yaitu, masuk Kristen, keluar dari Spanyol atau dihukum bunuh. Kebanyakan kaum muslimin memilih alternatif kedua dan mereka ini disebut kaum *moar* dan memilih Afrika

sebagai tempat hijrah. Selanjutnya pada tahun 1609 M, hampir boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini.

Jika dirinci, sebab-sebab kemunduran dan kehancuran Islam di Andalusia ini ada beberapa faktor yaitu:

### 1. Tidak adanya ideologi pemersatu

Kalau di tempat-tempat lain para muallaf diperlakukan sebagai orang Islam yang sederajat. Sedangkan di Spanyol terutama memasuki periode ke IV dinasti Bani Umayyah orang-orang keturunan Arab tidak pernah menerima orang-orang *mawali* (pribumi). Setidak-tidaknya sampai pada abad ke-X M, mereka masih memberi istilah '*ibad* dan *muwalladun* kepada para muallaf itu, suatu ungkapan yang dinilai merendahkan.<sup>28</sup> Akibatnya kelompok-kelompok etnis non Arab sering menggerogoti dan merusak perdamaian, ini mendatangkan dampak negatif yang besar terhadap kondisi ekonomi, sosial dan politik. Hal ini menunjukkan tidak adanya ideologi pemersatu yang dapat memberi makna persatuan dan kesatuan, di samping itu juga kurangnya figur yang dapat menjadi personifikasi ideologi itu.

### 2. Islam dominan sebagai politik bukan landasan etos, bukan akidah, kekuatannya tidak solid. Karena pijakan alternatif yang membentuk

---

<sup>28</sup>Badri Yatim, *Of. Cit.*, hlm. 107.

peribadi (tidak menyatu dengan masyarakat) yang di bangun hanya peradaban bukan budaya.

### 3. Kesulitan ekonomi

Di paruh ke dua, para penguasa membangun kota dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sangat serius, sehingga lalai membina perekonomian. Akibatnya timbul kesulitan ekonomi yang amat memberatkan dan mempengaruhi kondisi politik dan militer.<sup>29</sup>

### 4. Tidak jelasnya sistem peralihan kekuasaan

Hal ini menyebabkan perebutan kekuasaan di antara ahli waris. Bahkan karena inilah kekuasaan Bani Umayyah runtuh. Granada yang merupakan pusat kekuasaan Islam terakhir jatuh ke tangan Fedinand dan Isabella juga di sebabkan maslah ini.

### 5. Tekanan Kristen dan Keterpencilan

Para penguasa muslim tidak melakukan Islamisasi secara sempurna. Mereka sudah merasa puas dengan hanya menagih upeti dari kerajaan-kerajaan Kristen taklukannya dan membiarkan mereka

<sup>29</sup>Armand Abel, *Spanyol, Perpecahan dalam Negeri*, (Jakarta: perhitmatan, 1983), hlm. 251.

mempertahankan hukum dan adat mereka, termasuk posisi *hirarki* tradisional, asal tidak ada perlawanan bersenjata.

Situasi politik tersebut berlangsung lama, sampai pada akhirnya mereka mampu mendirikan kedaulatan, ini terus berkembang hingga mendirikan kerajaan Kristen di Kastilia, kemudian menyusul kerajaan Aragon di sebelah timur negeri itu.<sup>30</sup> Di samping itu juga letak geografis Andalusia bagaikan terpencil dari dunia lain kecuali dari Afrika Utara itu pun di pisahkan laut. Andalusia selalu berjuang sendirian. Dengan demikian, tidak ada kekuatan alternatif yang mampu membendung kebangkitan Kristen untuk membantu umat Islam di sana.

### C. Analisa

Walaupun telah dikaji seba-sebab runtuhnya Islam di Andalusia, baik secara internal dan eksternal, namun banyak lagi timbul beberapa komentar dan analisa mengapa Islam di Andalusia mundur.

Menurut Ibn Khaldun runtuhnya Islam di Andalusia merupakan gejala alamiah sejarah.<sup>31</sup> Menurutnya usia efektif suatu dinasti tidak kurang dari seratus tahun, seumur seorang manusia. Walaupun demikian tentu banyak faktor-faktor lain seperti kemogokan administrasi negara,

<sup>30</sup> Badri Yatim, *Loc. Cit.*, hlm. 109.

<sup>31</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam dan konsepsi Sejarahnya*, Terj. Adang Afandi, (Bandung: CV. Rosda, 1988), hlm. 239.

korupsi dan diskriminasi, sehingga melemahkan kepemimpinan para khalifah, terutama pada masa *Muluk al-Tawaiif*.

Demikian juga terdapat sifat kebangsaan yaitu kepemimpinan khalifah harus dari keluarga Bani Umayyah. Sekalipun kehilangan kualitas kepemimpinan tetap harus di depan. Yang lebih aneh lagi bahwa golongan Arab satu-satunya yang dianggap mampu memimpin pemerintahan.

Penomena ini melahirkan penyakit yang multi dimensional yang kronis. Masing-masing suku berusaha meraih hak yang lebih formal dan rasial untuk menuju panggung kekuasaan. Langkah ini diikuti pula oleh tindakan-tindakan negatif; kolusi, korupsi dan nepotisme. Kelompok penguasa ini diselimuti mendung pertentangan internal yang menyebabkan enggan melaksanakan amanah umat.

Di antara penyakit kronis yang dilahirkan oleh penomena di atas, ialah para pejabat pemerintah meminta bantuan kepada kelas-kelas penguasa terutama non muslim. Ketika umat Islam butuh bantuan, tidak seorangpun yang memperdulikan, karena telah terjadi diskriminasi di antara kelas penguasa dan rakyat. Para khalifah merasa yakin akan mampu berkuasa, sebab dukungan moril datang dari penguasa bukan dari rakyat. Kenyataannya apa yang diperkirakan itu semua gagal.

Lembaran sejarah telah dirusak oleh kezhaliman, hawa nafsu yang tidak terkendali dan ketidakpedulian terhadap keberadaan umat. Ini merupakan bencana besar bagi kaum muslimin, bahkan merupakan faktor penyebab keberhasilan pihak Kristen menyulut revolusi Barbariah di kawasan Andalusia.

Akibat dari politik ini, masyarakat menyibukkan diri dalam bidang masing-masing dan tidak memperdulikan keberadaan pemerintah berkuasa dan sebagian umat Islam bergabung dengan kelompok umat Kristen yang memberontak terhadap negara.

Strategi seperti itu sebenarnya tidak akan berhasil kalau bukan disebabkan oleh kebijaksanaan politik pemerintah yang menjauh dari ruh ajaran Islam dan lebih mengutamakan pihak non muslim daripada umat Islam itu sendiri.

Terjadinya pertentangan antar suku sebenarnya merupakan strategi para penguasa Kristen untuk memecah belah umat Islam, maka benar yang difirmankan Allah swt. dalam Alquran dalam Surat al-Baqarah ayat 120 yang berbunyi :

ولن ترض عنك اليهود ولا النصارى حتى تتبع ملتهم قل ان هدى الله

هو الهدى ولن اتبعت اهلهم بعد الذي جاءك من العلم ما لك من الله

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-

benarnya"

من ولي ولا نصير.

Begitu juga dalam surat yang lain agar umat Islam bersikap tegas.

Firman Allah dalam Surat al-Fatih ayat 29 yang berbunyi :

Artinya :

"Orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu, hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu".<sup>32</sup>

Porsi kepercayaan yang diberikan kepada Kristen amat berpengaruh dalam merusak akidah umat. Kendatipun demikian hal ini bukanlah faktor yang substansial, tapi yang paling dominan adalah hilangnya sifat musyawarah, semangat jihad terutama sejak memasuki periode ke IV, para penguasa seolah kehilangan semangat jihad untuk memerangi umat Kristen. Padahal Allah telah berfirman dalam Surat al-Hajj ayat 78 yang berbunyi:

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 32.

## وجا هدوا في الله حق جهاده

Artinya:

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya”.<sup>33</sup>

Begitu juga dalam surat yang lain agar umat Islam bersikap tegas, Firman Allah dalam Surat al-Fath ayat 29 yang berbunyi :

Artinya:

محمد رسول الله والذين معه اشداء على الكفار رحماء بينهم تراهم  
ركعاسجا ايبتغون فضلا من الله ورضوانا.

Artinya:

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang kepada sesama mereka; kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya”.<sup>34</sup>

<sup>33</sup>Ibid., hlm 523.

<sup>34</sup>Ibid., hlm. 843.

Berdasarkan ayat di atas, seharusnya umat Islam tegas terhadap orang-orang kafir terutama bidang akidah dan ibadah, karena bagaimanapun mereka senantiasa berusaha menggerogoti untuk menghancurkan Islam, baik secara politik, ekonomi dan pendidikan.

A. Ke Terjadinya berbagai problematika internal, hilangnya persatuan dan kesatuan, jika sejak awal diantisipasi dengan menanamkan semangat jihad yang tinggi, niscaya gerakan destruktif kristen dapat diatasi.

Hamka mengatakan umat Islam harus memiliki semangat jihad yang kuat, dalam arti bersungguh-sungguh, kerja keras, membanting tulang untuk mencapai suatu tujuan yang mulia. Tujuan mulia yang diungkapkan Hamka adalah mempertahankan Islam dari rongrongan Kristen baik secara internal dan eksternal.<sup>35</sup>

Hadis Memang semestinya dinasti Bani Umayyah di Andalusia, seharusnya mampu mengkoordinasikan berbagai suku yang berbeda di bawah naungannya dengan serentetan semangat jihad secara kontinyuitas melawan para pemberontak dan orang-orang munafik dalam pemerintahan, setapi sayang mereka tidak melakukannya secara menyeluruh.

---

<sup>35</sup>Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta; Pustaka Panji Mas, 1981), hlm. 141.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sistem politik Islam periode awal sampai periode ketiga dinasti Bani Umayyah di Andalusia menggunakan sistem demokrasi (*syura*), membina persaudaraan (*al-Mu'akkhoh*), persamaan derajat (*al-Musawah*) dan *asobiah*, yang berakar dari ajaran tauhid sebagai suatu pengakuan ke-Esa-an Allah swt, membuat yang diptakan-Nya mempunyai status yang sama secara horizontal sebagai makhluk, penguasa-penguasa yang tegas dan bijaksana, juga setiap permasalahan diputuskan melalui Alquran dan Hadis membawa dinasti ini mencapai puncak kejayaannya

Tetapi periode selanjutnya sistem yang digunakan adalah Arabisme (*nepotisme*), korupsi dan kolusi, serta toleransi yang kebablasan yang diberikan kepada umat Kristen di Andalusia, akibatnya lepas ikatan solidaritas sosial yang menimbulkan kebencian rakyat dan raja-raja Kristen mempergunakan kesempatan ini untuk bersatu, maka lama kelamaan Islam pun terusir dan menjadi agama yang dilarang untuk berkembang di sana.

## B. Saran-Saran

### DAFTAR PUSTAKA

Di akhir penulisan penelitian ini, penulis memberikan saran-saran kepada pimpinan umat Islam dan umumnya kepada umat Islam, setelah diketahui penyebab kehancuran Islam di Andalusia agar menyatukan langkah, membina persatuan dan kesatuan antar ulama', umara' dan umat untuk kejayaan umat Islam. Dan kepada para intelektual dan ilmuan supaya lebih memperdalam sejarah-sejarah keislaman agar sejarah tragedi Andalusia dapat dijadikan i'tibar dan pelajaran agar tidak terulang kembali. Amin.

Abdul Hamid al-'Abadi, *al-Jumali fi al-Tarikh al-Andalusi*, (Mesir: Dar al-Qalam, 1964).

Anwar G.Chejne, *Muslim Spain its History and Culture*, (Maitneapolis: Minosela Press, 1974).

Ammand Abel, *Spanyol, Perpecahan dalam Negeri*, (Jakarta: Perhimpunan, 1983).

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasyah Islamiyah II, Cnt. I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984).

C. E. Bosworth, *The Islamic Dynasties*, (ed), *Byzantine Dynasti-Dinasti Islam*, (Bandung: Mizan, 1993).

Fuad Fakhruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).

## DAFTAR PUSTAKA

- A Hasmy, *Sejarah kebudayaan Islam*, Cet. IV, Bulan Bintang , Jakarta, 1993.
- A Mariam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1988).
- Ahmad Syalabi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islam wa al-Hadharat al-Islamiyah*, (Kairo; cal-Maktabah al-Nahdhat al-Misriyat, 1978).
- ....., *Mausu'ah al-Tarikh al-Islam wa al-Islamiyah*, Jilid IV, (Kairo; Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1979).
- Abdul Hamid al-'Abadi, *al-Jumali fi al-Tarikh al-Andalusi*, (Mesir: Dar al-Qalam, 1964).
- Anwar G.Chejne, *Muslim Spain is History and Culture*, (Maiinepolis: Minoseta Press, 1974).
- Armand Abel, *Spanyol, Perpecahan dalam Negeri*,(Jakarta: Perhitmatan, 1983).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasyah Islamiyah II*, Cet. I, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1993).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984).
- C. E. Bosworth, *The Islamic Dyinasties*, (ed), Ilyas Hasan, *Dinasti-Dinasti Islam*, (Bandung : Mizan, 1993).
- Fuad Fakhruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 198)

11/LP/0/04/03



- Hasan Ibrahim, *Tarikh al-Islam*, Jilid II, (Kairo: al-Maktabah al-Nahdhah al-Misriyat, 1965).
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Syed Mahmudunnasir, *Islam dan konsepsi Sejarahnya*, Terj. Adang Afandi, (Bandung: CV. Rosda, 1988).
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1981).
- Lombard M, *The Age of Islam*, (New York; American Publishing, 1993).
- Muhammad Ali, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Penerbit Pustaka Amani, Jakarta, t. t.
- M. Ali Qutub, *Fakta Pembantaian Muslimin Di Andalusia*, (ed). Mustafa Mahdari, (Jakarta: Pustaka Mantik, t.t.).
- M. Ali, *Studies in Islamic History*, (India: Idarah Adabiyah, 1950).
- M. Ridwan Lubis dan M. Syahminan, *Perspektif Pembaharuan pemikiran Islam*, Cet. I, (Medan: Pustaka Widya Sarana, 1993).
- Philip K. Hitti, *History of Andalusia*, (London: Macmillan, Press, 1974).
- W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, t.t).

